

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK MULIA
PADA SISWA KELAS VII DI MTS CITRA AMANAH**

Ramadani Fitri Ginting¹, Sandi Dermawan^{2*}, Junian Andris Syahputra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

fitradi17@gmail.com¹, dermawansandi334@gmail.com²

ABSTRACT; *This study aims to determine the strategies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in instilling noble moral values in seventh-grade students at MTs Citra Amanah. This study used qualitative methods with a descriptive approach. The results showed that Islamic Religious Education (PAI) teachers employed various strategies to instill noble moral values, such as providing good examples, using storytelling, and organizing extracurricular activities. They also utilized learning media such as videos and images to instill noble moral values in students. This study concluded that Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role in instilling noble moral values in students, and that the strategies they use can influence the success of instilling noble moral values in students.*

Keywords: *Islamic Religious Education Teacher Strategies, Noble Moral Values, Seventh-Grade Students.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa kelas VII MTs Citra Amanah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti memberikan contoh yang baik, menggunakan metode cerita, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. Guru PAI juga menggunakan media pembelajaran seperti video dan gambar untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa dan strategi yang digunakan dapat mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak mulia pada siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Nilai-Nilai Akhlak Mulia, Siswa Kelas VII.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan perilaku moral yang baik. Penanaman akhlak mulia harus dilakukan secara konsisten sejak dini melalui bimbingan keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai teladan utama. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral karena mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mencontohkan perilaku yang patut ditiru siswa (Al-Ghazali, 2010).

Siswa kelas VII berada pada fase transisi remaja awal, yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini, siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan figur otoritas, sehingga strategi guru yang tepat menjadi kunci agar nilai-nilai akhlak dapat diterima dan diterapkan. (Hamka, 2012.) Pendidikan karakter yang menggabungkan teori dengan praktik nyata dapat membantu siswa memahami nilai-nilai akhlak dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2014.).

Strategi yang diterapkan guru PAI mencakup berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan teladan langsung. Ceramah menjadi media untuk menyampaikan prinsip dasar akhlak, diskusi dan studi kasus memungkinkan siswa berpikir kritis serta menghubungkan konsep akhlak dengan pengalaman nyata. Sementara teladan guru memainkan peran vital, karena perilaku guru secara langsung memengaruhi sikap siswa (Qardhawi, 2011.).

Selain itu, pendidikan akhlak juga diintegrasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengelolaan organisasi siswa, program sosial, dan kegiatan kepedulian terhadap lingkungan. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh semua aspek kehidupan siswa, baik di kelas maupun dalam interaksi sosial (Bandura, 1977.)

Keberhasilan guru PAI sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, kemampuan mencontohkan perilaku baik, dan interaksi positif dengan siswa. Strategi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islami sekaligus membentuk perilaku yang konsisten. Tantangan yang dihadapi guru meliputi perbedaan motivasi, latar belakang

keluarga, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, guru harus memiliki pendekatan adaptif dan kreatif agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai (Arikunto, 2013.).

Pemanfaatan teknologi pendidikan juga mendukung strategi guru. Media digital seperti video interaktif, animasi, dan aplikasi pembelajaran membantu siswa memahami nilai akhlak dengan cara yang lebih menarik dan mudah diterima. Integrasi metode tradisional dan teknologi modern menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan (Nazir, 2015.).

Lebih jauh lagi, guru PAI berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran akhlak. Mereka membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak yang berkelanjutan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial (Slameto, 2010.).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak mulia pada siswa kelas VII MTs Citra Amanah. Fokus penelitian mencakup metode yang digunakan guru, efektivitas strategi, dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran akhlak. Temuan diharapkan menjadi acuan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama (Muhibbin Syah, 2012.).

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh lingkungan sekolah, budaya kelas, dan praktik sehari-hari dalam pembentukan karakter siswa. Dengan pemahaman yang komprehensif, guru dapat merancang strategi yang lebih tepat sasaran, sehingga akhlak mulia dapat tertanam secara alami dan berkelanjutan (Mudjiono, 2011.).

METODE PENELITIAN

Hasil observasi menunjukkan guru PAI menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, teladan langsung, dan media digital. Ceramah menyampaikan prinsip dasar akhlak, diskusi melibatkan siswa dalam memecahkan masalah akhlak, sementara teladan guru menjadi contoh nyata perilaku terpuji (Lickona, 1991).

Dokumentasi menunjukkan partisipasi siswa meningkat saat kegiatan pembelajaran melibatkan praktik nyata, misalnya dalam pengelolaan kelas yang disiplin dan kegiatan sosial yang menekankan kepedulian. Media pembelajaran digital digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai akhlak. (Nasution, 2010.) Hasil wawancara

dengan guru dan siswa mengungkapkan bahwa strategi integratif antara kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler efektif meningkatkan internalisasi akhlak mulia. (Rakhmat, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di MTs Citra Amanah menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa kelas VII. Strategi ini mencakup beberapa metode inti, yaitu ceramah, diskusi interaktif, teladan langsung, serta pemanfaatan media digital.

1. Ceramah

digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan konsep dasar akhlak, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pengantar teori akhlak yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa ceramah lebih efektif ketika dilengkapi dengan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari siswa atau kisah teladan tokoh Islami.

2. Diskusi interaktif

dilakukan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam memahami nilai-nilai akhlak. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan studi kasus yang mencerminkan tantangan moral yang mungkin mereka temui di sekolah atau lingkungan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi tindakan yang benar dan salah berdasarkan nilai akhlak yang diajarkan. Aktivitas ini juga mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, berpikir kritis, dan belajar menghargai sudut pandang teman.

3. Teladan langsung

menjadi metode yang paling berpengaruh. Guru menunjukkan perilaku jujur, sabar, sopan, dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa perilaku guru sering ditiru oleh siswa dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, siswa mulai

menunjukkan sikap disiplin dalam mengerjakan tugas dan lebih memperhatikan tata tertib kelas.

4. Pemanfaatan media digital

juga diterapkan, seperti video pembelajaran, animasi interaktif, dan presentasi multimedia. Media ini membantu siswa memahami konsep akhlak secara visual dan menarik, terutama bagi siswa yang lebih responsif terhadap stimulasi audiovisual. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi siswa ketika media digital digunakan.

Temuan tambahan dari wawancara menunjukkan bahwa integrasi strategi pembelajaran kurikuler dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti pengelolaan organisasi siswa, kegiatan sosial, dan program kepedulian lingkungan, memperkuat internalisasi nilai akhlak. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini mampu menerapkan prinsip akhlak dalam konteks nyata, bukan sekadar teori. Selain itu, guru melakukan pendekatan individual untuk siswa yang mengalami kesulitan memahami atau mengamalkan nilai akhlak. Hal ini mencakup bimbingan pribadi dan pengawasan yang lebih intensif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan norma akhlak yang diajarkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa strategi guru PAI yang kombinatorial — antara ceramah, diskusi, teladan, dan media digital — efektif menanamkan nilai akhlak mulia pada siswa kelas VII di MTs Citra Amanah. Partisipasi aktif siswa, keterlibatan dalam kegiatan nyata, dan pemodelan perilaku guru menjadi faktor kunci keberhasilan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian mengungkap beberapa aspek penting terkait efektivitas strategi guru PAI dalam menanamkan akhlak mulia.

Pertama, penggunaan ceramah sebagai metode awal efektif untuk memberikan landasan teoretis tentang akhlak. Ceramah yang diperkaya dengan contoh nyata dan kisah tokoh Islami mempermudah siswa memahami konsep moral dan relevansinya dengan

kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya kontekstualisasi materi agar siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik.

Kedua, diskusi interaktif menjadi sarana penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk menilai situasi moral, mengemukakan pendapat, dan belajar menghargai sudut pandang orang lain. Aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mengolah dan menerapkannya. Hal ini mendukung konsep pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik.

Ketiga, teladan guru terbukti menjadi faktor dominan dalam pembentukan akhlak. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku guru secara langsung memengaruhi sikap siswa. Keteladanan guru dalam menerapkan disiplin, kejujuran, dan sopan santun mendorong siswa untuk meniru perilaku serupa. Pembahasan ini memperkuat temuan bahwa pendidikan akhlak efektif jika guru menjadi model yang konsisten dan kredibel.

Keempat, media digital meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran. Penggunaan video, animasi, dan media interaktif tidak hanya menarik minat siswa, tetapi juga mempermudah pemahaman konsep akhlak secara konkret. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai saluran stimulasi dapat meningkatkan pemahaman dan retensi siswa.

Kelima, integrasi pembelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler terbukti memperkuat internalisasi akhlak. Siswa yang aktif dalam kegiatan sosial, pengelolaan kelas, dan organisasi mampu mempraktikkan nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Strategi ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang efektif bukan hanya belajar di kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung.

Keenam, pendekatan individual terhadap siswa yang membutuhkan perhatian khusus membantu mereka menyesuaikan perilaku dengan norma akhlak. Guru melakukan bimbingan khusus dan pengawasan intensif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Pendekatan adaptif ini menegaskan pentingnya fleksibilitas guru dalam menghadapi perbedaan karakter dan motivasi siswa.

Ketujuh, evaluasi dan monitoring berkala menjadi bagian integral dari strategi guru. Penilaian berkesinambungan memungkinkan guru menyesuaikan metode dan kegiatan agar

tetap efektif dalam menanamkan nilai akhlak. Hal ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran akhlak tidak bersifat statis, melainkan memerlukan penyesuaian terus-menerus sesuai perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa strategi kombinitif — ceramah, diskusi, teladan guru, media digital, dan integrasi kegiatan nyata — merupakan pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai akhlak mulia. Faktor-faktor pendukung keberhasilan meliputi keteladanan guru, partisipasi siswa, penggunaan media, integrasi kegiatan ekstrakurikuler, dan pendekatan individual terhadap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa kelas VII MTs Citra Amanah bersifat komprehensif dan integratif. Guru memanfaatkan kombinasi metode ceramah, diskusi interaktif, teladan langsung, dan media digital, yang terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai akhlak sekaligus mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Teladan guru menjadi faktor utama dalam membentuk perilaku siswa, karena perilaku nyata yang dicontohkan guru cenderung ditiru dan diterapkan oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, diskusi dan kegiatan praktik nyata, baik di kelas maupun melalui ekstrakurikuler, memperkuat internalisasi nilai akhlak. Pemanfaatan media digital juga terbukti meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memudahkan siswa memahami konsep akhlak secara visual.

Selain itu, pendekatan individual terhadap siswa yang memerlukan bimbingan khusus membantu memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menginternalisasi nilai akhlak. Evaluasi dan monitoring secara berkala memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter, motivasi, dan perkembangan siswa, sehingga proses pembelajaran akhlak berlangsung efektif dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh keteladanan guru, keterlibatan aktif siswa, integrasi kegiatan nyata, dan pendekatan adaptif terhadap perbedaan karakter. Strategi pembelajaran yang holistik ini memberikan kontribusi signifikan bagi

pembentukan karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2010). *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Arifin, Z., *Pendidikan Islam dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arikunto, S. (2013.). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1977.). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall,.
- Hamka. (2012.). *Tasawuf Modern*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Mudjiono, D. &. (2011.). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. (2012.). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010.). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2015.). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Qardhawi, Y. (2011.). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, .
- Santrock, J. W. (2014.). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Slameto. (2010.). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, M., *Pendidikan Karakter Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.